



Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis

BEM KM FKG UGM 2021

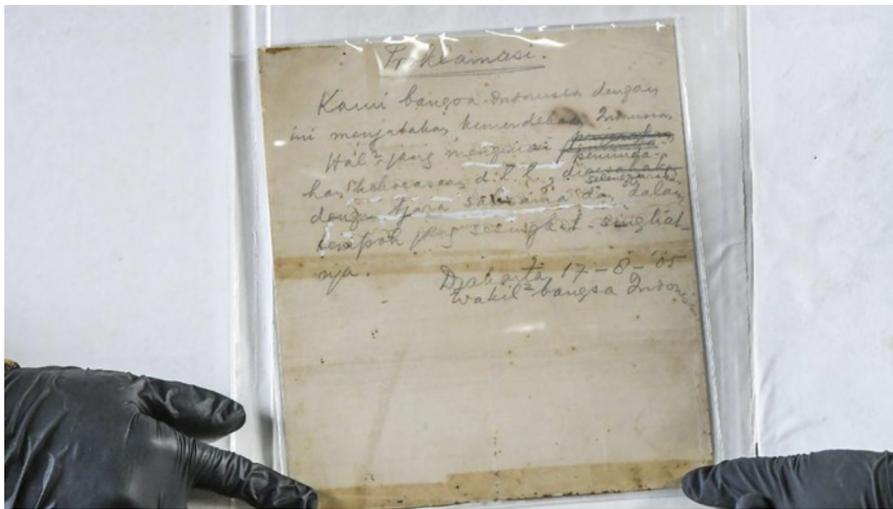
Kabinet Gama Prasama

Merayakan hari Kemerdekaan Republik Indonesia sudah menjadi tradisi bagi seluruh masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Hal ini merupakan bukti kecintaan masyarakat kepada Tanah Air serta penghargaan terhadap jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu tonggak penting bangsa Indonesia karena dengan proklamasi tersebut, Indonesia dapat menyatakan kemerdekaan dirinya sendiri sehingga sejajar dengan bangsa lain. Hal ini menjadi titik terang rangkaian panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan (Rinardi, 2017).

Peristiwa penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada tanggal 6 Agustus 1945, kota Hiroshima Jepang dijatuhi bom atom pertama oleh Amerika Serikat. Sebuah pesawat Amerika Serikat Enola Gay B-29 menjatuhkan bom atom di Hiroshima tepat pada pukul 08.15 waktu setempat. Ledakan yang menewaskan kurang lebih 140 ribu jiwa dari total penduduk yang berjumlah 350 ribu jiwa ini dikenal dengan sebutan ledakan *little boy*. Selang 3 hari kemudian, Amerika Serikat kembali menjatuhkan bom atom di Jepang tepatnya di kota Nagasaki pukul 11.02 waktu setempat. Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang pun akhirnya menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Kekalahan Jepang diumumkan oleh Kaisar Jepang Hirohito di stasiun radio nasional. Kekalahan Jepang ini menjadi akhir dari Perang Dunia II. Kekalahan Jepang atas sekutu membuat para pemuda dan tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia bergegas untuk mempersiapkan proklamasi kemerdekaan. Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibubarkan pada tanggal 7 Agustus 1945 dan digantikan dengan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang memiliki tugas untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan rencana kemerdekaan termasuk membuat, menyusun, dan mengesahkan UUD 1945. Pada tanggal 16 Agustus 1945, tokoh golongan muda mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera menyatakan kemerdekaan. Namun, golongan tua yakni Soekarno dan Hatta enggan untuk menyatakan kemerdekaan. Tepat pada dini hari, golongan



muda menculik Soekarno dan Hatta untuk diamankan ke Rengasdengklok agar Soekarno dan Hatta dijauhkan dari pengaruh Jepang. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno didampingi Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia tepat pada pukul 10.00 waktu setempat. Naskah proklamasi telah disusun di rumah perwira angkatan laut Kekaisaran Jepang, Laksamana Maeda. Naskah ini kemudian dibacakan di kediaman Soekarno, yaitu Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta Pusat. Setelah itu, pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI menetapkan dan mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai konstitusi Republik Indonesia (Kristina, 2021).



Gambar 1: Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

(Tim detikcom, 2021)

Akan tetapi, masih banyak pertempuran yang terjadi pada periode awal kemerdekaan Indonesia, terutama berhadapan dengan Belanda dan sekutunya yang terus bersikeras untuk menguasai kembali Indonesia melalui Agresi Militer Belanda I serta II. Walaupun kekuatan militer Belanda saat itu jauh lebih dominan dibandingkan Indonesia yang baru merdeka, rakyat dan tentara Indonesia terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai peperangan dengan taktik gerilya. Pertempuran besar pasca kemerdekaan banyak terjadi di berbagai daerah, seperti Pertempuran Medan Area, Pertempuran Lima Hari di Semarang, Pertempuran Ambarawa, Pertempuran Surabaya, Pertempuran di Padang, Peristiwa Bandung Lautan Api, Pertempuran Lima Hari di Palembang, Serangan Umum 1 Maret di Yogyakarta, hingga Serangan Umum Surakarta. Selain harus menghadapi Belanda



dan sekutunya, Indonesia juga harus menghadapi pemberontakan, salah satunya yang terjadi di Madiun oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1948. Setelah melewati berbagai pertempuran dan perundingan, pada tanggal 23 Agustus 1949, Konferensi Meja Bundar (KMB) digelar di Den Haag dan Belanda menyerahkan kedaulatan sepenuhnya kepada Republik Indonesia pada akhir Desember 1949 (Slamet, 2020).



Gambar 2: Peta Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan
(Slamet, 2020)

Kemerdekaan merupakan bentukan kata yang memuat arti bebas dan leluasa dari keterikatan penjajah. Dalam menjalankan bentuk negara yang merdeka, Indonesia mendasarkan gerak dan haluanannya berdasarkan dasar filosofis negara berupa Pancasila serta UUD 1945. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tidak serta-merta menjadi titik akhir dari perjuangan Indonesia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Adapun tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, di antaranya berisi mengenai perlindungan segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bentuk dari *never ending goals* Indonesia yang perlu diupayakan pencapaiannya secara kontinu selama Indonesia berdiri sebagai suatu negara (Suryosumarto, 2003).

Kemerdekaan di era pandemi ini dapat diartikan sebagai terbebasnya masyarakat Indonesia dari belenggu wabah COVID-19 sehingga kehidupan kebangsaan dapat berjalan



kembali secara normal. Hal ini akan menjadi titik awal untuk kembali melanjutkan impian membangun bangsa dan negara serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar taraf hidup masyarakat lebih baik. Salah seorang dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga (UNAIR), Dr. Listyono Santoso S.S., M.Hum. menyampaikan kemerdekaan yang memiliki arti bangsa bebas menentukan masa depannya sendiri, juga harus berhadapan dengan kemampuan untuk bisa lepas dari wabah COVID-19. Listyono menambahkan bahwa kemeriahan bukanlah hal yang utama untuk memaknai hari Kemerdekaan Indonesia saat ini karena yang utama adalah bagaimana kita bisa bersama-sama untuk berjuang hidup disiplin memenuhi protokol kesehatan dan pola hidup sehat untuk menekan penyebaran COVID-19 (Hikmah, 2020).

Perayaan HUT ke-76 Republik Indonesia merupakan kali kedua bangsa ini merayakan hari ulang tahun kemerdekaannya di tengah pandemi yang belum usai. Masalah pandemi tidak hanya terkait pada bidang kesehatan saja, tetapi pada banyak bidang salah satunya bidang sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan terdekat sebuah individu hidup dan tak jarang juga diterpa masalah sosial. Masalah sosial di tengah pandemi COVID-19 sekarang ini dapat kita lihat seperti *hoax*.

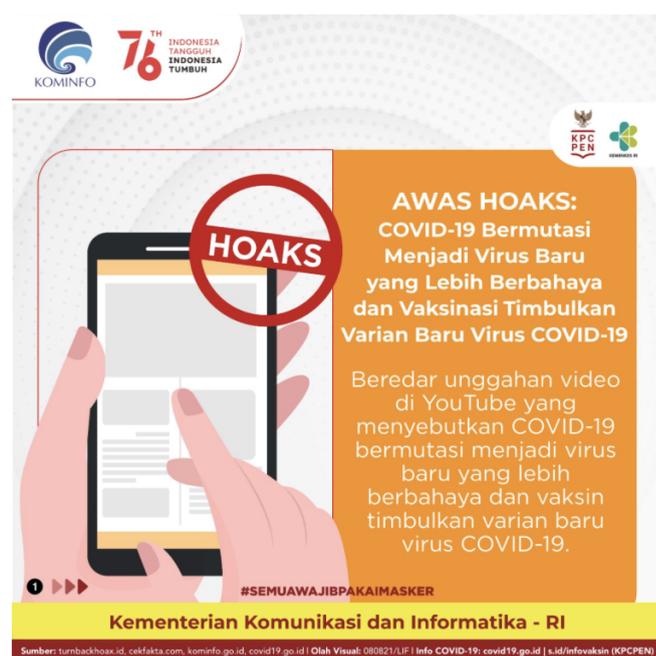
Menurut Rahadi (2017), *hoax* adalah upaya untuk menipu penerima informasi untuk mempercayai hal yang disampaikan, meskipun pemberi/pembuat informasi mengetahui bahwa informasi tersebut tidak benar. Melalui hasil penelitian yang dilakukan Rahadi (2017), menyebutkan bahwa alasan pembuat dan penyebar *hoax* melakukan tindakan tersebut karena ingin mempengaruhi opini publik, disusul dengan alasan ingin menjadi viral, dan ingin mengubah kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai. Selain itu, hasil penelitian Rahadi (2017) menunjukkan bahwa penyebaran *hoax* dapat dihambat dengan melakukan *cross checking* terlebih dahulu sebelum disebar, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan melalui tindakan hukum yang tegas.

Upaya pemerintah tentu saja tidak dapat dikatakan ‘nol’, pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang diharapkan dapat menangkal *hoax*, seperti UU KUHP Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), beberapa UU KUHP lain, serta UU di luar KUHP. Literasi media yang dilakukan juga dapat mendukung berhentinya penyebaran *hoax* dengan cara membuat masyarakat mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh. Beberapa *platform* media sosial juga



menentang adanya *hoax* dengan membuat pengawasan terhadap konten media yang disebarluaskan (Rahadi, 2017).

Pada masa pandemi seperti ini, *hoax* tentang COVID-19 sendiri tentunya merebak pesat. Selain memerangi dengan cara hukum, pemerintah Indonesia juga mengupayakan cara preventif dengan membuat laman “*Hoax Buster*” pada web Covid19.go.id. Laman tersebut berisi tentang berita-berita bohong yang terus di-*update* ketika adanya *hoax* beserta konfirmasi kebenaran berita tersebut. Selain melalui web Covid19.go.id, masyarakat juga dapat melakukan *cross check* informasi melalui web informasi COVID-19 di daerahnya masing-masing bila ada, seperti yang dijumpai pada web corona.slemankab.go.id. Melalui laman yang diciptakan pemerintah ini, diharapkan masyarakat dapat menganalisis informasi, menangkal *hoax*, dan menambah wawasan terutama mengenai COVID-19. Apabila web masih dirasa sulit dijangkau oleh masyarakat, media penyiaran televisi Indonesia akan selalu melaporkan berita beserta konfirmasi mengenai COVID-19 yang dapat diakses oleh seluruh pemirsa televisi.



Gambar 3: Contoh *Hoax* COVID-19

(Covid19.go.id, 2021)

Percepatan penanganan dan pengendalian pandemi memerlukan kerjasama yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat. Demi mencapai kesamaan langkah, diperlukan



penyampaian dan penerimaan informasi yang tepat. Celah ini seringkali dimanfaatkan oknum untuk menghambat langkah penanganan pandemi, untuk menyikapi kemungkinan ini pemerintah telah melakukan tindakan pencegahan untuk memerangi berita yang tidak benar. Selain itu, masyarakat juga telah menyadari akan pentingnya *cross checking* mengenai informasi yang diterima. Hal ini menjadi langkah positif untuk memerangi banyaknya berita yang tidak dapat diakui kebenarannya dan dapat menghambat penanganan dan pengendalian pandemi. Dari langkah yang sudah diambil pemerintah dan langkah positif masyarakat dalam menanggapi *hoax* yang marak pada saat pandemi menunjukkan masih adanya semangat yang kuat untuk segera bangkit serta keluar dari "jajahan" COVID-19.



Referensi

- Covid19.go.id, 2021, Awak Hoaks: COVID-19 Bermutasi Menjadi Virus Baru yang Lebih Berbahaya dan Vaksinasi Timbulkan Varian Baru Virus COVID-19, *Hoax Buster*, dilihat pada 13 Agustus 2021, <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/awas-hoaks-covid-19-bermutasi-menjadi-virus-baru-yang-lebih-berbahaya-dan-vaksinasi-timbulkan-varian-baru-virus-covid-19>
- Hikmah, U.M., 2020, Maknai Kemerdekaan UNAIR, Dosen UNAIR: Bersama Lawan Corona Agar Bebas dari Wabah, *Unair News*, dilihat pada 10 Agustus 2021, <http://news.unair.ac.id/2020/08/18/maknai-kemerdekaan-unair-dosen-unair-bersama-lawan-corona-agar-bebas-dari-wabah/>
- Kristina, 2021, 8 Peristiwa Penting Bulan Agustus, dari Bom Hiroshima sampai Kemerdekaan RI, *detikEdu*, dilihat pada 13 Agustus 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5664819/8-peristiwa-penting-bulan-agustus-dari-bom-hiroshima-sampai-kemerdekaan-ri/2>
- Rahadi, D.R., 2017, 'Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1):58-70.
- Rinardi, H., 2017, Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1):143-150.
- Slamet, 2020, Pertempuran Mempertahankan Kemerdekaan, *KompasPedia*, dilihat pada 13 Agustus 2021, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/peta-tematik/pertempuran-mempertahankan-kemerdekaan>
- Suryosumarto, B., 2003, Pancasila : Landasan Filosofis dan Sumber Pengaturan Kehidupan Nasional, *Jurnal Ketahanan Nasional*, VIII (2) : 7-14.
- Tim detikcom, 2021, Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Sejarah, Proses, dan Isi Lengkap, *detikNews*, dilihat pada 13 Agustus 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5678957/teks-proklamasi-kemerdekaan-indonesia-sejarah-proses-dan-isi-lengkap>